

BAB I

PENDAHULUAN

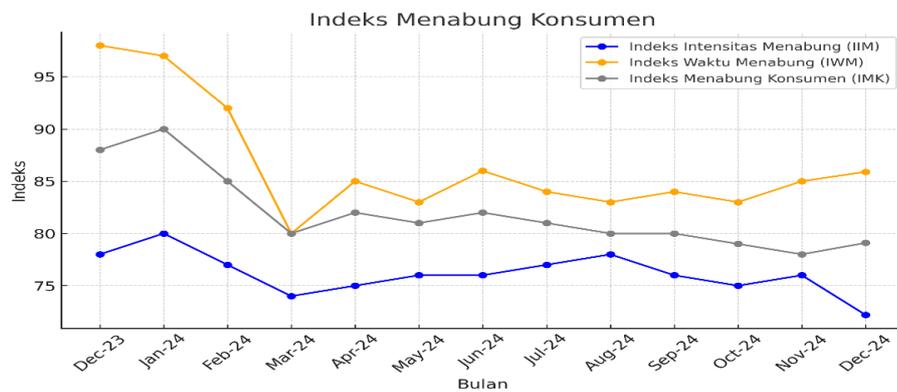
1.1 Latar belakang

Dalam perekonomian modern, stabilitas keuangan individu menjadi salah satu aspek krusial dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara menjaga stabilitas keuangan individu adalah dengan pengelolaan keuangan yang baik. Seseorang dapat melakukan pengelolaan keuangan mereka dengan cara menabung, yang pada akhirnya tidak hanya membantu menjaga stabilitas finansial tetapi juga berperan sebagai dana darurat untuk mengantisipasi kebutuhan tak terduga di masa depan (Rosita & Anwar, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tren menabung di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun, terutama di kalangan masyarakat kelas bawah dan menengah.

Menurut laporan yang ditulis oleh Estherina (2024) di Tempo, riset *big data* Bank Mandiri menunjukkan adanya fenomena "makan tabungan", di mana masyarakat semakin bergantung pada simpanan mereka untuk memenuhi kebutuhan akibat tekanan daya beli. Fenomena ini menjadi indikator bahwa tekanan konsumsi harian mulai menggeser orientasi masyarakat dari aktivitas menabung ke peningkatan pengeluaran. Pada Juli 2024, indeks pengeluaran masyarakat kelas bawah mencapai 110,6, sementara indeks tabungan hanya sebesar 47,9. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan dalam pola keuangan masyarakat yang menyebabkan penurunan tabungan karena berbagai

faktor, termasuk kondisi ekonomi, kebiasaan konsumsi, serta akses terhadap layanan keuangan.

Gambar 1.1 Indeks Menabung Konsumen



Sumber: Data Diolah dari Lembaga Penjamin Simpanan (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 Indeks Menabung Konsumen (IMK) sepanjang tahun 2024 mengalami kecenderungan stagnasi dengan angka yang relatif rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa perilaku menabung konsumen belum pulih secara optimal. IMK tercatat berada pada angka 79,1 di awal tahun dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan hingga akhir tahun. Tren ini menyoroti adanya tantangan dalam membangun kembali kebiasaan menabung masyarakat, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi seperti inflasi, daya beli yang menurun, serta kebutuhan konsumsi yang semakin meningkat. Salah satu daerah yang paling terdampak dari kondisi ekonomi tersebut adalah Jombang

Tabel 1.1 Posisi Tabungan di Jombang Periode 2019-2023

Tahun	Jumlah Tabungan (Triliun Rupiah)	Perubahan
2019	4.753.016	10,97
2020	5.375.743	13,10
2021	6.064.391	12,81
2022	6.024.746	-0,65
2023	6.297.543	4,53

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik Jombang

Berdasarkan tabel 1.1 posisi tabungan masyarakat di Kabupaten Jombang menunjukkan tren fluktuatif selama 2019–2023. Tabungan meningkat signifikan dari 2019 hingga 2021, mencapai 6,06 triliun. Namun, pada 2022 terjadi penurunan sebesar -0,65%, menandakan tekanan pada daya simpan masyarakat. Tahun 2023 kembali menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 4,53%, tren ini mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi kemampuan masyarakat untuk menabung. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah pendapatan masyarakat di Jombang.

Dengan banyaknya jenis pekerjaan yang dijalani individu untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup, karyawan swasta menjadi salah satu profesi yang paling umum di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jombang (Megasari & Nur, 2022). Sebagai pekerja sektor formal, karyawan swasta menghadapi kondisi finansial yang lebih tidak pasti dibandingkan pegawai negeri yang mendapat pendapatan tetap dan tunjangan. Karyawan swasta sering terikat kontrak tidak tetap, rentan terhadap PHK, dan penghasilannya bisa berfluktuasi tergantung kebijakan perusahaan atau situasi ekonomi. Selain itu, akses mereka terhadap program kesejahteraan seperti dana

pensiun dan asuransi kesehatan juga bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan, yang belum tentu memberikan perlindungan optimal.

Oleh karena itu, selain mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan konsumsi, karyawan swasta juga perlu memiliki perencanaan keuangan yang matang dengan menyisihkan dana untuk tabungan, berinvestasi, serta mempersiapkan dana pensiun guna memastikan kestabilan finansial di masa depan (Tiento & Anwar, 2023). Pengelolaan keuangan yang baik membantu mereka menghindari masalah seperti gaya hidup tidak seimbang dengan pendapatan, utang yang tidak terkelola, defisit berkepanjangan, pencatatan keuangan yang minim, serta ketiadaan strategi finansial yang terarah (Azizah, 2020). Dalam hal ini, perilaku menabung menjadi bagian penting dari manajemen keuangan yang mencerminkan bagaimana seseorang mengatur dan memanfaatkan sumber daya keuangannya secara bijaksana (Mardiana & Rochmawati, 2020). Selain menyediakan simpanan, menabung juga melatih hidup hemat dan mandiri, memenuhi kebutuhan jangka pendek dan panjang, serta mempersiapkan diri menghadapi kejadian tidak terduga (Nuraeni et al., 2024), sehingga membantu individu menjaga prioritas dan kestabilan keuangan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosita dan Anwar (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung yaitu literasi keuangan dan gaya hidup. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menabung menurut Nurlaela dan Bahtiar (2022) yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan perencanaan keuangan. Dalam penelitian ini, faktor yang dipilih

untuk dilakukan analisis sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah inklusi keuangan, gaya hidup, dan perencanaan keuangan. Analisis tersebut didukung oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen pada tahun 1991. TPB menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dapat memengaruhi kebiasaan menabung. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong individu dalam mengambil keputusan finansial, khususnya dalam perilaku menabung.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perilaku menabung adalah inklusi keuangan. Menurut Nuraeni et al. (2024), inklusi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku menabung karena bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan secara merata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Secara lebih spesifik, inklusi ini mencakup layanan keuangan yang menasar kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan, penduduk pedesaan, serta pelaku UMKM (Ojah & Kodongo, 2022). Menurut Dash dan Mohanta (2024), inklusi keuangan berperan dalam memastikan kesetaraan akses terhadap sumber daya finansial yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi individu.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian yang mendukung pentingnya peran inklusi keuangan dalam membentuk perilaku

menabung. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati dan Susanti (2020) juga Hajar dan Isbanah (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nurlaela dan Bahtiar (2022) serta Nuraeni et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan karakteristik responden.

Kemudian, faktor kedua yang mempengaruhi perilaku menabung adalah gaya hidup. Menurut Musthofa dan Musfiroh (2022), gaya hidup adalah cara seseorang menjalani kehidupannya, yang dipengaruhi oleh bagaimana mereka menghabiskan waktu, menentukan hal yang dianggap penting, serta memandang lingkungan di sekitarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Zahra dan Anoraga (2021), yang menyatakan bahwa gaya hidup menggambarkan cara seseorang menjalani kehidupan, mengatur keuangan, dan memanfaatkan waktunya. Gaya hidup hemat ditandai dengan sikap bijak dalam memperhitungkan kondisi finansial di masa depan serta kebiasaan mengelola keuangan dengan lebih bertanggung jawab. Individu yang menerapkan pola hidup hemat cenderung lebih terampil dalam mengelola keuangan mereka dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebiasaan konsumtif, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih konsisten dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung (Lestari & Hwihanus, 2024).

Beberapa temuan penelitian turut memperkuat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku menabung. Penelitian dari Pamungkas et al. (2024) serta Alfius dan Ivada (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Artinya, individu dengan gaya hidup hemat cenderung lebih konsisten dalam menyisihkan sebagian pendapatannya. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Febrianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keputusan menabung bukan hanya dipengaruhi gaya hidup, tetapi juga faktor lain yang membentuk pola pikir dan kebiasaan dalam mengelola keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku menabung adalah perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat mencapai tujuan keuangan mereka (Artha & Wibowo, 2023). Namun, meskipun memiliki penghasilan tetap, masih banyak individu yang belum mampu menyusun perencanaan keuangan dengan baik (Ate & Yowi, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan dan kemampuan individu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa studi menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku menabung. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela dan Bahtiar (2022) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, sementara A. Sari dan Yanti (2023) menyebutkan

bahwa perencanaan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dalam temuan sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan antarvariabel tersebut.

Berdasarkan permasalahan, latar belakang, dan data yang telah disajikan, maka peneliti menunjukkan ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Inklusi Keuangan, Gaya Hidup, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung pada Karyawan Swasta di Jombang**”. Penelitian ini akan berfokus pada karyawan swasta yang bekerja di Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang?
2. Bagaimana gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang?
3. Bagaimana perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku menabung pada karyawan swasta di Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, baik secara teori maupun praktik. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung, khususnya terkait inklusi keuangan, gaya hidup, dan perencanaan keuangan, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kondisi ekonomi saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan sumber wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait topik inklusi keuangan, gaya hidup, perencanaan keuangan, dan perilaku menabung.

b. Bagi Pihak Lain

Memberikan informasi bagi masyarakat, lembaga keuangan, dan regulator untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan menabung, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau program keuangan yang lebih efektif.